

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBENTUK *POP-UP* MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK KELAS III SEKOLAH DASAR

THE DEVELOPMENT OF TEACHING MATERIALS SHAPED POP-UP INDONESIAN LANGUAGE SUBJECTS TO GRADE III ELEMENTARY SCHOOL

Agustin Nalar Arrumsari
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
agustinnalar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar berbentuk *pop-up* yang layak. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model pengembangan (*research and development*) Borg & Gall. Subjek uji coba adalah siswa kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan, yang terdiri dari uji coba lapangan awal 4 siswa, uji coba lapangan 8 siswa, uji coba pelaksanaan lapangan 16 siswa. Teknik dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar ini telah layak digunakan. Hasil penilaian produk yang telah dilakukan oleh ahli materi menunjukkan bahwa bahan ajar layak dengan rerata skor (4,44). Hasil penilaian produk oleh ahli media menunjukkan bahwa bahan ajar layak dengan rerata skor (4,89), hasil uji coba lapangan awal dinyatakan layak dengan rerata skor (0,93), hasil uji coba lapangan dinyatakan layak dengan rerata skor (0,97), dan hasil uji coba pelaksanaan lapangan dinyatakan layak dengan rerata skor (1).

Kata kunci: Pengembangan bahan ajar, *Pop-up*, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

Abstract

This study produces teaching materials shaped pop-up decent. This study uses a development research which refers to the development model (research and development) Borg & Gall. The subject of the test is the student of class III Elementary School Country Tamanan 3 Kalasan, consisting of field trials beginning 4 students, field trials 8 students, trial implementation of the field 16 students. Techniques and data collection using interview, observation, and inquiry. Data were analyzed using description quantitative method. The results of the research, show that develop teaching materials has been worth used this impertinent. The assessment of the products that had been carried out by the material showed that the rude worth with an average of the scores (4,44). The assessment of the product by the media suggests that the rude worth with an average of the scores (4,89), the result of initial field testing was feasible with an average score (0,93), the result of the trial is stated to be feasible with the average score (0,97), and the result of the trial implementation of the field declared eligible with the average score (1).

Keywords: *The development of the teaching materials, Pop-up, Indonesia Language, Elementary School*

PENDAHULUAN

Kegiatan dalam dunia pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia. Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang penting di dalam kehidupan dan kemajuan manusia. Melalui pendidikan, manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar sebagai potensi kependudukan saja, tetapi secara sadar menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural. Semakin berkembang peradaban manusia, semakin berkembang pula permasalahan yang dihadapi

pendidikan, sehingga semakin menuntut kemajuan manusia dalam pemikiran-pemikiran yang sistematis tentang pendidikan.

Dunia pendidikan pun tentulah tidak lepas dari proses pengajaran. Proses belajar-mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat

hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran (Sudjana, 2005: 1).

Dalam kegiatan belajar, terjadi interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar. Kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi jika selama belajar siswa melakukan aktivitas berupa aktivitas fisik, mental, dan emosional. Menurut teori Gestalt pada Rahyubi (2012: 82), seseorang dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mendapat *insight*. *Insight* diperoleh jika seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam kondisi tertentu. Berdasarkan teori tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menyampaikan materi pembelajaran dalam satu keutuhan yang utuh. Selain itu, siswa harus berusaha menemukan hubungan antar bagian sehingga nantinya akan memperoleh *insight* agar dapat memahami keseluruhan situasi.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam proses belajar yaitu adanya suatu bahan ajar untuk siswa. Bahan ajar dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertimbangkan hasil belajar yang akan dicapainya. Terdapat beberapa alasan mengapa bahan ajar dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan yang pertama yaitu bahan ajar membuat proses belajar menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, metode mengajar akan lebih bervariasi, dan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Alasan kedua mengapa bahan ajar dapat mempertinggi proses dan hasil belajar adalah dengan berkenaan dengan taraf berfikir siswa. Taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan

dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak, di mulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat di kongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan (Sudjana, 2005: 3).

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Depdiknas, 2006: 106). Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar memang diantaranya ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor-faktor yang lain seperti faktor siswa, metode pembelajaran, kurikulum, buku dan bahan ajar yang memadai. Walaupun mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan sejak awal masuk sekolah dasar, namun kompetensi siswa kurang memuaskan. Penerapan keterampilan berbahasa siswa sebagian belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil karya siswa tentang mata pelajaran bahasa Indonesia juga sangat sedikit karena belum terlalu dikembangkan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru kurang memiliki inisiatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, atau mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri kurang diminati, ini disebabkan dalam pembelajarannya guru kurang memperhatikan penerapan metode yang tepat, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, serta bahan ajar yang kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan observasi mengenai bahan ajar di kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan dengan melakukan observasi dan wawancara guna mengetahui pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku Lembar kegiatan Siswa (LKS) sebagai sumber belajar yang utama. Padahal buku yang digunakan masih terdapat kekurangan. Buku yang seharusnya membantu justru merepotkan guru untuk mencari penguatan materi lain. Penyajian materi pada buku tersebut juga kurang menarik. Selain

itu, siswa juga merasa kesulitan dalam menerima materi karena kurangnya bahan ajar bagi siswa dan hanya mempunyai buku pegangan yaitu LKS saja.

Hasil belajar atau nilai mata pelajaran bahasa Indonesia berada pada peringkat terendah dibanding dengan mata pelajaran lainnya, nilai mata pelajaran bahasa Indonesia rata-rata 7,5 sedangkan nilai mata pelajaran matematika rata-rata 7,8 dan mata pelajaran IPA rata-rata 8,2 sedangkan nilai mata pelajaran IPS rata-rata 8,0 dan KKM pada kelas III yaitu 7,5. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia berada pada batas minimal KKM. Melihat dari nilai rata-rata tersebut, nilai Bahasa Indonesia berada pada tingkatan paling rendah. Padahal, siswa kelas awal akan lebih baik jika siswa belajar dengan menggunakan bantuan bahan ajar karena taraf berpikir siswa masih keseluruhan dan dapat meningkatkan sistem motorik siswa lebih berkembang. Berdasarkan kebutuhan tersebut, perlu adanya bahan ajar yang dapat mendukung dan membantu siswa dalam belajar menggunakan media.

Dalam proses belajar mengajar, metode belajar yang digunakan menggunakan metode ceramah sehingga kerjasama antar siswa masih rendah dan komunikasi antar siswa kurang. Sedangkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini banyak materi yang melibatkan kerjasama antar siswa. Metode yang sering dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode ceramah yaitu cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2006: 147). Dalam penerapan metode ceramah ini perhatian siswa terpusat pada satu arah yaitu guru, sehingga memudahkan bagi guru untuk mengarahkan dan membimbing siswa. Namun, metode ceramah ini berpotensi memunculkan kejenuhan pada siswa, konfirmasi penyerapan materi ajar sulit dilakukan karena dalam metode ceramah ini komunikasi hanya terjadi searah dimana guru menjelaskan secara lisan kepada siswa dan siswa hanya diam menyimak dan mendengarkan, selain itu metode ini dalam

proses pembelajaran tidak memberikan ruang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta kerja sama antar siswa juga dalam tingkatan rendah apabila menggunakan metode ceramah ini. Penggunaan metode ini memiliki kecenderungan sulit diikuti oleh siswa yang memiliki kemampuan menyimak yang rendah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, perlu adanya bahan ajar berupa buku interaktif dikarenakan guru lebih bergantung pada buku LKS. Bahan ajar yang dapat di gunakan yaitu bahan ajar berbentuk *pop-up* yang dapat meningkatkan kerja sama antar siswa; memudahkan siswa memahami dan mengerti materi pembelajaran yang disampaikan guru; meningkatkan daya imajinasi siswa memahami isi dari buku; memiliki daya tarik tersendiri seperti gambar yang bisa bergerak ketika dibuka atau bagiannya digeser dapat bergerak sehingga membentuk benda aslinya; dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan pengamatan karena tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas atau siswa dapat mengamati peristiwa objek tersebut; dapat menjadi sumber belajar untuk tingkat usia berapa saja karena setiap halaman buku dapat didisi dengan gambar dan informasi sesuai konsep, seperti pada bahan ajar berbentuk *pop-up* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini. Adapun konsep-konsep dalam bahan ajar berbentuk *pop-up* yaitu konsep mengenai belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha mengetahui dan mengenali konsep-konsep yang dimiliki oleh siswa dan memadukan secara harmonis konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran dibutuhkan bahan ajar.

Penggunaan bahan ajar akan membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu bahan ajar yang sering digunakan oleh guru yaitu buku teks yang menjadi sumber belajar guru dalam proses

pembelajaran. Selain itu bahan ajar berbentuk *pop-up* praktis untuk digunakan, mudah dibawa, tampilan berbentuk dua dan tiga dimensi yang dapat menambah semangat belajar siswa serta dapat menggunakan bahan ajar secara mandiri maupun kelompok.

Hal tersebut di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbentuk *pop-up* materi bahasa Indonesia untuk siswa kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan. Dengan adanya bahan ajar berbentuk *pop-up* ini, diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan mengajar dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan produk yang dihasilkan adalah bahan ajar berbentuk *pop-up* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan. Menurut Borg & Gall (1989: 772), *educational research and development is a process used to develop and validate aducational product*. Penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2013: 407) merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan.

Prosedur Pengembangan

Mengacu pada model penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall (Syaodih, 2015: 169-170). Borg and Gall menjelaskan bahwa ada sepuluh dalam penelitian pengembangan yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbentuk *pop-up* sebagai berikut : (1) Penelitian dan pengumpulan data, (2)

Perencanaan, (3) Pengembangan draf produk, (4) Uji coba lapangan awal, (5) Merevisi hasil uji coba, (6) Uji coba lapangan, (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) Uji pelaksanaan lapangan, (9) Penyempurnaan produk akhir, (10) Diseminasi dan implementasi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut peneliti membatasi langkah-langkah hanya sampai pada tahap penyempurnaan produk akhir sehingga tidak sampai pada tahap mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk dikarenakan biaya yang masih minim.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil 2017. Penelitian dilakukan di SD Negeri Tamanan 3 Kalasan.

Target / Subjek Penelitian

Sesuai dengan rancangan uji coba yang akan dilaksanakan, subjek uji coba dalam penelitian pengembangan media pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa kelas 3 SD. Jumlah subjek yang peneliti gunakan berjumlah 28 orang, siswa kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan. Adapun rincian subjek uji coba yaitu uji coba lapangan awal (uji coba perorangan) sebanyak 4 siswa, uji coba lapangan (kelompok sedang) sebanyak 8 siswa, uji pelaksanaan (kelompok besar) sebanyak 16 siswa.

Jenis Data dan Instrumen

Data-data yang diperoleh dalam pengembangan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas III SD ini berupa data kuantitatif deskriptif untuk menentukan kelayakan produk. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah panduan observasi, pedoman wawancara, dan angket. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian oleh ahli media, ahli materi dan siswa sebagai subjek uji coba.

Teknik Pengumpulan

Data yang diperoleh dari instrumen penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa skor penilaian dari angket/kuesioner dan data kualitatif yang berupa saran dan respons dari ahli materi dan ahli media maupun siswa setelah menilai produk bahan ajar berbentuk *pop-up* mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi analisis kelayakan dan penilaian terhadap bahan ajar berbentuk *pop-up* mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan.

Teknik Analisis Data

Terdapat dua jenis data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan data-data yang dinyatakan dengan kata-kata dan kalimat. Teknik analisis deskripsi kuantitatif digunakan untuk menganalisis data-data yang berbentuk angka yang diperoleh dari angket hasil validasi dari ahli materi, ahli media, uji coba lapangan awal, uji coba lapangan, dan uji pelaksanaan lapangan.

Data-data yang telah diperoleh dikonversikan ke data kualitatif menggunakan skala likert dengan skala penilaian 1-5. Skala 1-5 tersebut memiliki penjelasan, angka 1) sangat kurang, 2) kurang, 3) cukup, 4) baik, dan 5) sangat baik. Konversi data dilakukan dengan mengacu pada rumus konversi dari Sukardjo (2008). Dalam penelitian ini nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimum "B" dengan kategori baik. Jadi jika hasil penilaian oleh ahli materi dan ahli media memberikan hasil akhir "b", maka produk Pengembangan Bahan ajar berbentuk *Pop-up* Bahasa Indonesia layak untuk digunakan.

Tabel 1. Konversi Skor Skala Likers Pada Tingkat Kelayakan

| Rentang | Kriteria | Tingkat Kelayakan |
|----------------------|---------------|-------------------|
| $X > 4,08$ | Sangat Baik | Layak |
| $3,36 < X \leq 4,08$ | Baik | |
| $2,64 < X \leq 3,36$ | Cukup | Tidak Layak |
| $1,92 < X \leq 2,64$ | Kurang | |
| $X \leq 1,92$ | Sangat Kurang | |

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk instrument siswa adalah skala Guttman, dengan criteria penilaian pada tabel 3.8 menurut Widyoko (2012: 109) yaitu:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Produk Uji Coba

| Nilai | Interval | Kategori | Konversi |
|-------|------------------|----------|-------------|
| 1 | $0,5 < X \leq 1$ | Ya | Layak |
| 0 | $0 < X \leq 0,5$ | Tidak | Tidak Layak |

Jika analisis data respon siswa yang dihasilkan menunjukkan konversi kategori "layak" atau memperoleh skor dengan rentang nilai $0,5 < X \leq 1$ maka bahan ajar berbentuk *pop-up* bahasa Indonesia dapat digunakan dan layak untuk digunakan. Apabila data respon siswa yang dihasilkan menunjukkan konversi kategori "tidak layak" atau memperoleh skor rata-rata rentang $0 < X \leq 0,5$ maka bahan ajar *pop-up* bahasa Indonesia belum layak untuk digunakan dan harus dilakukan revisi.

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Hasil Pengembangan Produk

Hasil Pengembangan yang didapat adalah produk berupa bahan ajar berbentuk *pop-up* mata pelajaran bahasa Indonesia yang berjudul "Sejuta Pengalamanku" untuk siswa kelas III SD. Ada 9 tahapan yang dilakukan yaitu penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba lapangan awal, merevisi hasil uji coba, uji coba lapangan, penyempurnaan produk hasil uji lapangan, uji pelaksanaan lapangan, dan penyempurnaan

produk akhir, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Awal dan Pengumpulan Data

Pada tahap hasil penelitian awal dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara guru serta siswa kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan. Observasi dilakukan dengan mengamati siswa secara langsung saat proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru kelas mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia, kendala dalam pembelajaran, media pembelajaran yang dibutuhkan menunjang pembelajaran bahasa Indonesia, dan karakter subjek penelitian.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Tamanan 3 Kalasan, data yang berhasil peneliti dapatkan selama proses analisis kebutuhan antara lain: Proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih menggunakan bahan ajar cetak berupa buku paket yang sudah lama tidak di perbarui dan buku LKS (Lembar Kegiatan Siswa) sebagai bahan ajar utama, sehingga siswa merasa membutuhkan variasi media pembelajaran yang digunakan. Siswa sering merasa bosan dan tidak fokus, hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa menit setelah pelajaran dimulai siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran, dan sering berbicara dengan teman duduk sebelahnya. Beberapa siswa masih merasa sulit memahami materi bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan siswa hanya diberi suatu gambaran abstrak mengenai materi yang disampaikan guru sehingga siswa harus memiliki daya ingat yang kuat untuk mengingat materi yang sudah dipelajari dan memahami materi tersebut. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia

yang berada di peringkat terendah dibanding mata pelajaran lainnya. Siswa lebih antusias menerima pelajaran jika menggunakan sesuatu yang baru dan menarik. Keterbatasan bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti belum adanya laboratorium komputer dan LCD di dalam kelas sehingga media belajar berupa multimedia belum bisa digunakan di sekolah tersebut. Belum tersedianya bahan ajar berbentuk *pop-up* materi Bahasa Indonesia di SD Negeri Tamanan 3 Kalasan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas, peneliti mempunyai gagasan penelitian untuk membantu kesulitan belajar dengan mengembangkan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa. Produk yang layak dan dirasa mampu mengatasi permasalahan tersebut berupa bahan ajar cetak berbentuk *pop-up*. Hal ini dikarenakan bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar yang berbentuk buku 3 dimensi yang sederhana, dan mencakup beberapa elemen yaitu teks, dan gambar yang berupa gambar 3 dimensi, yang menarik dan bervariasi, sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam mempelajari materi bahasa Indonesia khususnya materi pengalaman, dapat melatih kemandirian siswa untuk belajar, serta dapat menjadi bahan ajar yang layak dan dapat memudahkan siswa dalam belajar.

2. Hasil Perencanaan Pengembangan

Pada tahap hasil perencanaan pengembangan ini, peneliti melakukan analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Hasil yang diperoleh dijadikan dasar untuk membuat bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia. Tahap perencanaan pengembangan meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Merencanakan isi pengembangan bahan ajar berdasarkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpedoman pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pada

silabus kelas III SD. Isi pengembangan bahan ajar yaitu terdapat beberapa materi mengenai pengalaman, peristiwa, dan puisi. (2) Study pustaka, peneliti mencari buku referensi yang akan digunakan dalam pembuatan media bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan kompetensi inti pada kurikulum bahasa Indonesia. Mengkaji materi tentang media dan teknik-teknik *pop-up* sebagai dasar dalam memilih bentuk dan desain bahan ajar berbentuk *pop-up*. Pemilihan teknik *pop-up* bertujuan untuk menentukan teknik yang akan digunakan pada pengembangan bahan ajar berbentuk *pop-up*. Adapun teknik *pop-up* yang digunakan yakni: *box*, *sylinder*, and *peepshow*. (3) Mempersiapkan alat dan bahan. *Software* (perangkat lunak) utama yang diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar ini adalah *Corel Draw X7* yang digunakan untuk mengedit kumpulan gambar dan kalimat untuk dijadikan menjadi sebuah halaman dan *software Microsoft Word 2013* yang berperan dalam penulisan materi.

3. Hasil Pengembangan Produk

Tahap mengembangkan produk awal bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia yaitu: (1) Menyusun komponen, penyusunan komponen bahan ajar mengacu pada komponen bahan ajar cetak menurut Martiyono (2010 : 134) yang kemudian dimodifikasi, antara lain: Pendahuluan: berisikan judul, kata pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, kompetensi inti, isi pembahasan: berisikan uraian materi, rangkuman, penutup : evaluasi sumatif, daftar pustaka, kunci jawaban, biografi penulis. (2) Membuat Desain Bahan Ajar, Cover bahan ajar berisikan judul buku "Sejuta Pengalamanku" yang disertai beberapa karakter gambar anak-anak. Pada cover di desain dengan warna yang cerah, di lengkapi tulisan yang tidak formal untuk

menarik minat siswa menggunakan bahan ajar tersebut. Isi bahan ajar berisikan beberapa materi mengenai pengalaman, peristiwa, dan puisi yang terdapat dalam beberapa halaman. Siswa di ajak untuk membuka satu persatu halaman agar *pop-up* dapat muncul satu persatu dan membaca materi yang terdapat dalam halaman tersebut. Di akhir kegiatan siswa juga dapat mengingat kembali materi dengan membaca rangkuman dan melakukan evaluasi sumatif untuk mengukur penguasaan materi.

Hasil Uji Coba Produk

1. Hasil validasi produk dari ahli materi memperoleh rata-rata skor keseluruhan 4,44 (Layak), dengan rincian; pada aspek pendahuluan memperoleh skor 4,5 (layak); pada aspek isi memperoleh skor 4,57 (layak); pada aspek penutup memperoleh skor 4,25 (layak).
2. Hasil validasi produk dari ahli media memperoleh rata-rata skor keseluruhan 4,89 (Layak), dengan rincian; pada aspek tampilan memperoleh skor 4,88 (layak); pada aspek bahasa memperoleh skor 5 (layak); pada aspek komponen bahan ajar memperoleh skor 4,8 (layak).
3. Hasil uji coba lapangan awal memperoleh rata-rata 0,93 masuk dalam kriteria "Layak".
4. Hasil uji coba lapangan memperoleh rata-rata 0,97 masuk dalam kriteria "Layak".
5. Hasil uji coba pelaksanaan lapangan memperoleh rata-rata 1 masuk dalam kriteria "Layak".

Revisi Produk

Revisi dilakukan sesuai dengan saran dan masukan yang tertulis pada angket berdasarkan penilaian dari ahli materi, ahli media dan siswa, sehingga bahan ajar berbentuk *pop-up* menjadi media yang layak.

1. Revisi Materi

Setelah dilakukan validasi ahli materi, produk direvisi sesuai dengan saran ahli

yaitu: 1) tanda baca dalam materi, 2) penulisan huruf capital, 3) jenis huruf yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar.

2. Revisi Media

Setelah dilakukan validasi ahli media, produk direvisi sesuai dengan saran ahli yaitu: 1) jenis huruf dalam tulisan sd dan kelas pada cover, 2) gambar dalam materi, 3) warna tulisan, 4) petunjuk “buka” dalam setiap halaman materi, 5) gambar background dari salah satu *pop-up*, 6) warna nomor dalam cover pada halaman 10.

3. Revisi Uji Coba Lapangan Awal

Revisi uji coba lapangan awal dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dari bahan ajar berbentuk *pop-up* ini. Uji coba lapangan awal melibatkan 4 siswa mendapat respon sangat baik, hasil uji coba awal tidak terdapat kekurangan dalam bahan ajar Bahasa Indonesia “Sejuta Pengalamanku” ini akan tetapi pada penilaian huruf masih ada kesalahan. Peneliti hanya membetulkan kesalahan pada huruf sehingga tidak ada bagian yang direvisi secara keseluruhan.

4. Revisi Uji Coba Lapangan

Setelah uji coba lapangan awal peneliti melakukan revisi produk, dilanjutkan pada tahap uji coba lapangan utama. Data hasil uji coba lapangan utama tidak menunjukkan bahwa ada komponen yang perlu direvisi dari pengguna atau siswa sehingga dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji coba lapangan operasional.

5. Revisi Produk Akhir

Pada uji coba lapangan tidak tersapat kendala oleh siswa sebagai pengguna produk bahan ajar *pop-up*. Hasil yang di dapat dari penelitian menyatakan bahwa bahan ajar *pop-up* mata pelajaran bahasa Indonesia sudah baik dan layak digunakan oleh siswa kelas III SD, maka penelitian dan pengembangan berdasarkan langkah pengembangan model Borg & Gall telah selesai dilakukan.

Kajian Akhir Produk

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan, produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia untuk siswa kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan. Pada pengembangan bahan ajar ini, penelitian mengadaptasi dan memodifikasi langkah pelaksanaan pengembangan produk dari Brog & Gall, namun peneliti hanya melakukan sampai pada tahap ke 9, yaitu meliputi penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk, uji coba lapangan awal, revisi uji coba lapangan awal, uji coba lapangan, revisi uji coba lapangan, uji pelaksanaan lapangan, dan penyempurnaan produk akhir, serta dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia dikembangkan sebagai media alternatif pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan Daryanto (2013: 9) bahwa bahan ajar berbentuk *pop-up* merupakan pengembangan media visual yang berbentuk bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis, mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar.

Melalui bahan ajar berbentuk *pop-up* yang dikembangkan ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa menyelesaikan permasalahan pembelajaran seperti siswa mengalami kesulitan belajar untuk menyesuaikan diri dalam memahami materi pelajaran yang ada, guru dan siswa masih menggunakan buku sebagai pegangan utama sebagai bahan ajar, serta bahan ajar berisikan gambar yang masih berwarna hitam putih.

Dalam penerapan bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia ini mengajak siswa untuk dapat belajar mandiri maupun kelompok. Materi yang ada pada bahan ajar dikemas dengan menarik serta mempunyai unsur tiga dimensi dan memperhatikan karakteristik siswa. Siswa juga dapat mengukur kemampuan

belajarnya sendiri melalui soal evaluasi yang terdapat pada bahan ajar.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar berbentuk *pop-up* yang layak digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan. Tahap yang di tempuh peneliti untuk mengetahui bagaimana bahan ajar dapat memudahkan siswa belajar, yaitu tahap pertama adalah penelitian dan pengumpulan informasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi awal, serta wawancara kepada guru dan siswa untuk mengetahui kendala-kendala dalam pembelajaran dan untuk mendapatkan informasi awal mengenai situasi dan kondisi yang dialaminya pada proses pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat kendala dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan, yaitu siswa masih merasa kesulitan menyerap materi khususnya Bahasa Indonesia, kurangnya variasi penyampaian materi, dan ketersediaan media pembelajaran yang masih minim. Media yang telah digunakan oleh guru berupa buku paket dan buku lembar kerja siswa. Oleh karena itu guru dan siswa membutuhkan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media belajar di dalam kelas maupun media pembelajaran mandiri.

Berdasarkan kendala-kendala yang diperoleh pada saat analisis, maka salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan media berupa bahan ajar berbentuk *pop-up*. Bahan ajar berbentuk *pop-up* dapat menjadi solusi karena bahan ajar tersebut dapat digunakan untuk belajar mandiri ataupun kelompok kecil sehingga tidak terikat dengan waktu kapan pun siswa akan belajar.

Setelah analisis kebutuhan, tahap kedua adalah perencanaan. Pada tahap ini berhubungan dengan isi dari bahan ajar berbentuk *pop-up*, yakni menentukan tujuan pembelajaran dan merencanakan isi materi, mengumpulkan bahan yang terkait dengan materi, mempersiapkan berbagai bahan dan alat yang menunjang proses

pengembangan bahan ajar berbentuk *pop-up* diantaranya melibatkan beberapa software yaitu *Microsoft Word 2013* dan *Corel Draw X7*, serta peralatan seperti gunting, *cutter*, penggaris, dan lem.

Setelah perencanaan selesai, maka dilanjutkan dengan tahap ketiga yaitu pengembangan produk dengan melakukan tahap uji kelayakan. Ada beberapa uji kelayakan yang ditempuh untuk mendapatkan penilaian, kritik, maupun saran, sehingga bahan ajar apat dikatakan layak sebagai media pembelajaran. Uji kelayakan yang ditempuh diantaranya validasi ahli materi, validasi ahli media, uji coba lapangan awal, uji coba lapangan, dan uji pelaksanaan lapangan.

Tahap validasi ahli materi. Pada tahap ini, validasi dilakukan oleh dosen PGSD FIP UNY, bernama Ibu Supartinah, M. Hum. Instrument penelitian untuk ahli materi terdapat tiga aspek, yaitu aspek pendahuluan, isi, dan penutup. Proses validasi menempuh 2 tahap dan dinyatakan layak uji coba tanpa revisi. Hasil validasi ahli materi tahap 1 diperoleh rerata skor 3,72. Sedangkan hasil validasi ahli materi tahap 2 diperoleh rerata skor 4,44 sehingga materi dalam bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia jika dikonversikan ke dalam skala 5 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masuk ke dalam kategori "Sangat Baik". Berdasarkan hasil tersebut, bahan ajar sudah layak dilakukan uji coba ke siswa tanpa revisi.

Dari hasil saran yang diberikan terkait perbaikan tata tulis pada materi bahasa Indonesia, bahasa dan penggunaan kalimat juga sudah sesuai dengan bahasa dan penggunaan dalam bahan ajar yang dikemukakan oleh Sukiman (2012: 139-143) bahwa dalam pengembangan bahan ajar cetak perlu diperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami oleh siswa.

Tahap validasi ahli media. Pada tahap ini validasi dilakukan oleh dosen Teknologi Pendidikan FIP UNY, Ibu Suyantiningasih, M.Ed. Instrumen penelitian untuk ahli media terdapat tiga aspek, yaitu aspek tampilan, aspek

bahasa, dan aspek komponen bahan ajar berbentuk *pop-up*. Proses validasi menempuh 3 tahap. Hasil validasi ahli media tahap 1 diperoleh rata-rata skor 3,61. Sedangkan pada tahap 2 mengalami peningkatan rata-rata skor menjadi 3,96. Sedangkan pada tahap 3 mengalami peningkatan pula rata-rata skor menjadi 4,89 sehingga bahan ajar berbentuk *pop-up* bahasa Indonesia jika dikonversikan ke dalam skala 5 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masuk ke dalam kategori “Sangat Baik”. Berdasarkan hasil tersebut, bahan ajar sudah layak dilakukan uji coba ke siswa dengan revisi sesuai saran ahli media.

Dari hasil saran yang diberikan tentang perbaikan warna, *layout*, bahasa, dan penulisan. Hasil revisi sudah sesuai dengan karakteristik menurut Widodo & Jasmadi (2008: 50) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yaitu memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran; memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan baik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya; kontekstual yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa; bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar dengan mandiri.

Tahap uji coba lapangan awal. Di tahap ini, uji coba melibatkan 4 siswa. Hasil uji coba lapangan awal diperoleh skor rata-rata 0,93 sehingga memenuhi kriteria layak. Tahap uji coba lapangan awal ini mendapat respon sangat baik. Siswa menyukai tampilan sampul dan isi *pop-up* yang dapat berdiri atau bergerak pada buku tersebut. Namun, terdapat pula sedikit kekurangan pada beberapa penulisan huruf. Peneliti hanya membetulkan kesalahan pada huruf sehingga tidak ada bagian yang direvisi secara keseluruhan pada tahap uji coba lapangan awal ini, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap uji coba lapangan.

Tahap uji coba lapangan. Di tahap ini, uji coba melibatkan 8 siswa. Hasil uji coba lapangan diperoleh skor rata-rata 0,97 sehingga memenuhi kriteria layak. Tahap uji coba lapangan ini mendapatkan respon yang sangat baik. Siswa menyukai tampilan sampul dan isi *pop-up* menarik serta mudah dipahami. Tidak adanya masukan dari siswa pada tahap uji coba lapangan, maka bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia ini tidak ada bagian yang harus direvisi, sehingga dilanjutkan pada tahap uji coba pelaksanaan lapangan.

Tahap uji pelaksanaan lapangan. Di tahap ini, uji pelaksanaan melibatkan 16 siswa. Hasil uji pelaksanaan diperoleh skor rata-rata 1 Sehingga memenuhi kriteria layak. Tahap uji coba pelaksanaan lapangan ini mendapat respon yang sangat baik. Siswa sangat menyukai dari segi tampilan sampul, gambar, isi *pop-up* menarik serta bahasa yang mudah dipahami. Tidak adanya masukan dari siswa pada tahapan uji pelaksanaan ini, maka bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia ini tidak ada bagian yang harus direvisi dan bahan ajar ini siap untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran alternatif yang dapat digunakan oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan respon yang positif, yaitu guru menyetujui bahan ajar berbentuk *pop-up* ini sangat diperlukan dan dibutuhkan sebagai pendamping buku paket sekaligus media pembelajaran di dalam kelas dan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia khususnya pengalaman, menambah variasi media pembelajaran, dan meningkatkan motivasi belajar siswa serta interaktif yang mampu memberikan kontrol penuh kepada siswa ketika memanfaatkan media dalam proses belajar. Dengan demikian bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia untuk siswa kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan layak digunakan sebagai media yang mendukung pada proses pembelajaran.

Bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia untuk siswa kelas III SD ini selain memiliki kelebihan tentunya juga memiliki

kelemahan. Kelebihan dari bahan ajar ini yaitu dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, bahan ajar berbentuk *pop-up* ini dapat memfasilitasi keberagaman gaya belajar dan karakteristik siswa. Walaupun dirancang untuk pembelajaran mandiri atau kelompok kecil baik di sekolah maupun di rumah, bahan ajar berbentuk *pop-up* yang dikembangkan ini juga dapat digunakan sebagai media presentasi guru didalam kelas. Apabila dibandingkan dengan media lainnya, bahan ajar berbentuk *pop-up* ini dilengkapi berbagai elemen diantaranya teks dan gambar.

Pada saat menggunakan bahan ajar berbentuk *pop-up* ini, siswa dapat mengoprasikan penuh atas bahan ajar yang berarti siswa dapat mengulang-ulang materi pelajaran dan kebebasan bagi siswa dalam memilih materi mana yang hendak dipelajari. Terdapat berbagai beberapa materi mengenai pengalaman yang dapat di pelajari oleh siswa. Dalam setiap materi pula terdapat *pop-up* yang sangat menarik bagi siswa. *Pop-up* yang terdapat dalam setiap halaman tersebut menggambarkan materi yang dipelajari oleh siswa, sehingga siswa dapat mempelajari materi secara mudah. Selain itu pada setiap materi juga terdapat latihan materi atau beberapa uji coba yang dapat dilakukan oleh siswa agar dapat memahami materi secara mudah. Sedangkan kelemahan dari bahan ajar berbentuk *pop-up* yang dikembangkan yaitu, terbatasnya eksplorasi kajian materi ataupun belum mencakup semua materi pelajaran hanya pokok bahasan pada materi pengalaman dalam bahan ajar ini.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan produk bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia terdapat keterbatasan pada pengembangan. Adapun keterbatasan penelitian pada pengembangan ini yaitu penelitian ini belum di uji coba tingkat keefektifannya dan hanya sebatas mengetahui

kelayakan produk yang dikembangkan berupa bahan ajar berbentuk *pop-up* mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan: Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung selama ini di kelas III SD Negeri Tamanan 3 Kalasan adalah sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku Lembar kegiatan Siswa (LKS) sebagai sumber belajar yang utama. Padahal buku yang digunakan masih terdapat kekurangan. Penyajian materi pada buku tersebut juga kurang menarik. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan dalam menerima materi karena kurangnya bahan ajar bagi siswa dan hanya mempunyai buku pegangan yaitu LKS saja. Hasil belajar atau nilai mata pelajaran bahasa Indonesia berada pada peringkat terendah dibanding dengan mata pelajaran lainnya dan berada pada batas minimal KKM. Dalam proses belajar mengajar, metode belajar yang digunakan menggunakan metode ceramah sehingga kerja sama antar siswa masih rendah dan komunikasi antar siswa kurang. Sedangkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini banyak materi yang melibatkan kerjasama antar siswa. Sehingga perlu dikembangkannya bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu masih senang bermain, dengan begitu peneliti mengembangkan Bahan Ajar berbentuk *pop-up*.

Kegiatan dalam menghasilkan bahan ajar berbentuk *pop-up* yang digunakan dalam memudahkan siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia melalui 9 tahap yaitu penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba lapangan awal, merevisi hasil uji coba, uji coba lapangan, penyempurnaan produk hasil uji lapangan, uji pelaksanaan lapangan, dan penyempurnaan

produk akhir. Bahan ajar berbentuk *pop-up* dikembangkan berdasar hasil uji coba terhadap subjek uji coba dengan penilaian dari ahli media dan ahli materi, hasilnya adalah produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping penunjang pembelajaran dan dapat membelajarkan khususnya pada materi bahasan Indonesia. Bahan ajar ini juga memenuhi karakteristik peserta didik dan juga telah sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, bahan ajar berbentuk *pop-up* ini dinyatakan “layak” untuk digunakan oleh peserta didik. Hasil penilaian dari validasi ahli materi, ahli media, uji coba lapangan awal, uji coba lapangan dan juga uji pelaksanaan lapangan adalah sebagai berikut: (1) Validasi ahli materi melalui 2 tahap. Tahap pertama mendapat jumlah skor dengan rata – rata sebanyak 3,72 dan mendapat kategori “layak”. Sedangkan pada tahap kedua mendapat rata – rata skor sebesar 4,4 dengan kategori “layak”. (2) Validasi ahli media melalui 3 tahap penilaian. Tahap pertama dengan skor sebanyak 3,61 dengan kategori yang “cukup”. Kemudian pada tahap kedua 3,96 dengan kategori penilaian yang “layak” akan tetapi masih ada beberapa perbaikan. Pada tahap ketiga atau yang terakhir mendapat nilai sebesar 4,89 dengan hasil penilaian kategori “Layak” tanpa revisi. (3) Uji coba produk awal dengan jumlah subyek sebanyak 4 orang siswa diperoleh skor rata-rata 0,93 dengan kategori penilaian yaitu “layak”. (4) Uji coba lapangan dengan jumlah subyek sebanyak 8 orang siswa diperoleh skor rata-rata 0,97 dengan kategori penilaian yaitu “layak”. (5) Uji pelaksanaan lapangan dengan jumlah subyek sebanyak 16 orang siswa diperoleh skor rata-rata 1 dengan kategori penilaian yaitu “layak”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbentuk *pop-up* mata pelajaran bahasa Indonesia dapat membelajarkan dan layak digunakan dalam proses pembelajaran maupun diluar

pembelajaran oleh siswa kelas III SD N Tamanan 3 Kalasan.

Saran Pemanfaatan Produk

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun saran pemanfaatan produk dari peneliti sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, diharapkan dapat melakukan pengadaan *pop-up* Bahasa Indonesia sebagai alternatif bahan belajar sehingga dapat menambah kualitas pembelajaran. (2) Bagi guru, agar bisa memanfaatkan bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia ini dengan baik sebagai sumber belajar tambahan. (3) Bagi siswa kelas III SD, agar bisa memanfaatkan bahan ajar Bahasa Indonesia dengan baik sebagai sumber belajar. (4) Bagi pengembang selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar berbentuk *pop-up* Bahasa Indonesia dengan materi yang lainnya dan diuji efektifitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta : Gava Media
- Widoyoko, E.P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran (Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik)*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Sudjana, N. & Ahmad, R. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardjo. (2008). *Kumpulan materi Evaluasi Pembelajaran*. Prodi Teknologi Pembelajaran. PPs. UNY.

- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Mandiri. Sungkono, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta : FIP. Universitas Negeri Yogyakarta
- Widodo & Jasmadi. (2008). *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Agustin Nalar Arrumsari. Penulis lahir di Boyolali, 28 Agustus 1995. Saat ini penulis beralamat di Tegalrejo Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD Negeri Tamanan 3 Kalasan dan lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 4 Kalasan dan lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMA Negeri 1 Ngemplak dan lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Program Studi Teknologi Pendidikan.

Penulis pernah aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Teknologi Pendidikan pada tahun 2014-2016, dan pada tahun 2013-2015 penulis pernah di UKM Panahan Universitas Negeri Yogyakarta.